

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998:1).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itulah bahasa itu bersifat manusiawi.

Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan untuk menjalin hubungan dengan manusia yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi sebagai alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2009:33). Komunikasi merupakan suatu proses ekspresi seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Salah satu wahana penyampaian ide, gagasan, pesan, pikiran, perasaan, dan keinginan pribadi adalah media audio visual berupa film. Film merupakan salah satu media audio visual sebagai alat penyampaian ide, gagasan, pesan, pikiran, perasaan, dan keinginan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang

berasal dari *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = grhap*(tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Film>. 5 Februari 2012).

Dalam dialog sebuah film sering menggunakan bahasa tidak resmi karena pemerannya menyesuaikan konteks dengan situasi tutur. Salah satu contoh film yang tidak menggunakan bahasa secara resmi yakni film “Hafalan Shalat Delisa”.

*Hafalan Shalat Delisa* adalah novel karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2005 dengan 266 halaman (Liye, 2005). Novel ini bertemakan nilai edukatif yang tinggi, yang menceritakan tentang kehidupan seorang gadis kecil berusia 6 tahun yang bernama Delisa, anak bungsu dari empat bersaudara pasangan Abi Usman dan Umi Salamah. Mereka tinggal di Lhok Nga desa kecil dipinggir pantai Aceh. Tepat 26 Desember 2004, Delisa kehilangan Umi dan ketiga kakaknya akibat bencana alam tsunami di Aceh. AbiUsman selamat dari tsunami karena sedang bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* telah diadaptasi menjadi sebuah film dengan tujuan agar pesan yang terkandung dalam novel tersebut mudah dipahami oleh masyarakat tanpa menyakiti perasaan warga Aceh karena film ini dilatarbelakangi oleh kejadian tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam. Film “Hafalan Shalat Delisa” diproduksi oleh Chand Parwez Servia (Starvision), dan digarap oleh sutradara Sony Gaokasak. Skenario adaptasi ditulis oleh Armantono dan diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus. Demi menjaga perasaan warga Aceh, lokasi pengambilan gambar film “Hafalan Shalat Delisa” memang sengaja tidak dilakukan di daerah aslinya melainkan di daerah Ujung Genteng, Sukabumi Selatan dan Bogor ([http://id.wikipedia.org/wiki/Hafalan\\_Shalat\\_Delisa](http://id.wikipedia.org/wiki/Hafalan_Shalat_Delisa). 8 Februari 2012).

Di dalam sebuah pertuturan yang terjadi dalam film, baik secara sengaja atau tidak sengaja pasti terjadi tindak tutur bertanya yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menanyakan sesuatu. Untuk melakukan aktivitas ini sekurang-kurangnya ada dua pihak yang dilibatkan, yakni penutur dan mitra tutur, dan seringkali pihak ketiga juga dilibatkan. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Berikut salah satu tuturan yang terdapat pada dialog film “Hafalan Shalat Delisa”.

Ai : **“Ini coklat siapa?”** (*keluar dari rumah menghampiri Delisa sambil menunjukkan coklat*).

De : **“Punyaku. Ini hadiah dari Ustad Rahman”** (*sambil merebut coklat dari tangan Aisyah*).

Peristiwa tutur di atas terjadi pada malam hari. Saat itu Umi, Fatimah, Zahra sedang duduk di halaman. Umi dan Fatimah sedang melipat pakaian sedangkan Delisa sedang menghafal bacaan shalat sambil duduk di ayunan. Beberapa menit kemudian Aisyah keluar dari rumah lalu menghampiri Delisa yang sedang duduk di ayunan sambil memegang coklat. Maksud Aisyah menghampiri Delisa adalah untuk menanyakan perihal coklat yang baru saja dia temukan.

Tuturan bertanya yang terdapat pada dialog film “Hafalan Shalat Delisa” tidak terlepas dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur supaya komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan yang dimaksud ialah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan antara penutur dan mitra tutur. Di dalam tuturan bertanya, prinsip yang dianjurkan tidak hanya prinsip kerja sama, tetapi harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Penulis memilih tuturan bertanya untuk dijadikan objek penelitian karena setelah menonton film “Hafalan Shalat Delisa”, penulis banyak menemukan tuturan bertanya dari para pemain di setiap dialog yang terdapat pada film “Hafalan Shalat Delisa”.

Penelitian sebelumnya tentang tuturan bertanya pernah dilakukan oleh Susilo (2011), tuturan yang dikaji adalah tuturan bertanya pada siswa TK LPMK Seputih Agung Lampung Tengah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan, yakni penelitian terdahulu membahas tentang tuturan bertanya pada siswa Taman Kanak-Kanak, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tuturan bertanya pada dialog film. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui tuturan bertanya pada dialog film, penulis tertarik untuk mendeskripsikan tuturan bertanya pada dialog film “Hafalan Shalat Delisa” dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Penulis memilih film “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye sebagai bahan penelitian dibanding film lainnya karena selain film “Hafalan Shalat Delisa” terinspirasi dari kejadiannya yaitu bencana alam tsunami tujuh tahun silam. Film “Hafalan Shalat Delisa” juga menceritakan tentang kasih sayang keluarga, ketabahan, keikhlasan dan bersyukur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah tuturan bertanya dalam dialog film “Hafalan Shalat Delisa” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan bertanya pada dialog film “Hafalan Shalat Delisa” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan pada umumnya dan khususnya pada kajian tindak tutur.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan khususnya, bagi guru SD mengenai tuturan bertanya dalam proses belajar mengajar di kelas serta dapat dijadikan referensi penelitian bagi mahasiswa di bidang kajian yang sama.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber penelitian ini adalah tuturan dari setiap tokoh dalam film “Hafalan Shalat Delisa”;
2. Data penelitian ini adalah bentuk tuturan bertanya berdasarkan konteks dan implikasi tuturan bertanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.